

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pembelajaran yang efektif sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran yang menarik dan inovatif sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak sekolah yang menghadapi kendala dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Untuk menjawab tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS, diperlukan pendekatan yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi yang diajarkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPAS adalah Problem-Based Learning (PBL). Model pembelajaran ini berfokus pada pemberian masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa didorong untuk mencari solusi melalui eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi. Dengan menerapkan PBL dalam pembelajaran IPAS, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Meskipun Problem-Based Learning (PBL) memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi riil di sekolah menunjukkan bahwa belum semua kelas menerapkan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini tercermin dari hasil observasi di kelas IV SDN 101740

Tanjung Selamat, yang memperlihatkan adanya sejumlah permasalahan dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan observasi di kelas IV SDN 101740 Tanjung Selamat ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPAS. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata ulangan harian yang masih di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) serta minimnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Banyak siswa yang kesulitan memahami konsep-konsep dalam IPAS, terutama dalam menghubungkan teori dengan penerapan di dunia nyata.

**Tabel 1.1 Hasil Free Tes Mata Pelajaran IPAS Kelas IV T.A 2024/2025**

<b>Kategori KKTP</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase</b>
Perlu Perbaikan	4	11,76%
Cukup Baik	9	26,47%
Baik	19	55,8%
Sangat Baik	2	5,88%
Total	34	100%

**Keterangan Skor dan Persentase**

<b>Kategori KKTP</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Baik	90-100	100%
Baik	80-89	89%
Cukup Baik	70-79	79%
Perlu Perbaikan	<69	60%

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada penyelesaian masalah nyata. Melalui model pembelajaran ini, siswa belajar untuk menemukan solusi secara mandiri atau dengan bimbingan guru, serta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam mengatasi suatu masalah. Agar model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan secara optimal, penting bagi guru untuk mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing siswa. PBL memang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dan mandiri, namun efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana guru menyesuaikan pendekatan ini dengan gaya belajar yang beragam di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda. Ada siswa yang lebih mudah memahami materi melalui diskusi, eksperimen, atau pemecahan masalah secara langsung. Adanya perbedaan karakteristik dari gaya belajar peserta didik yang menuntut guru untuk lebih memahami strategi pembelajaran yang baik untuk setiap karakteristik peserta didik yang ada (Mudah, 2023). Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan hasil belajar mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif adalah *Problem Based Learning* (PBL). Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal melalui PBL diperlukan adanya kelompok-kelompok belajar kecil secara baik dan optimal. Kelompok pemelajar yang baik adalah kelompok yang dapat memotivasi anggotanya untuk terus belajar dan meningkatkan kecakapannya (M.taufic Amir, 2016).

Meskipun kurikulum telah disusun untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa, hasil belajar yang dicapai sering kali tidak sesuai dengan harapan. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti ceramah dan pemberian tugas yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Dalam implementasi model pembelajaran *problem based learning* masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dikarenakan siswa lebih terbiasa belajar dengan metode ceramah (Kurniawan et al., 2023). Hal ini mengakibatkan siswa merasa kurang termotivasi dan kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Di sisi lain, pembelajaran yang tidak mengoptimalkan keterlibatan dan kreativitas siswa cenderung membatasi kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* mereka. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model PBL yang menekankan pada pemecahan masalah nyata dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, meningkatkan keterampilan kolaborasi, serta menjadikan mereka lebih aktif dalam proses belajar.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, PBL juga membantu siswa untuk lebih mandiri dalam belajar. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang

membimbing siswa dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka hadapi dan juga guru bertanggung jawab terhadap setiap siswa yang bertanya. Bertanya boleh dibilang cara paling efektif bagi guru untuk melibatkan murid dan guru menggunakan bertanya terlepas dari model mengajar yang mereka gunakan. Bertanya adalah strategi mengajar. Wiliam (2020)“Bertanya dalam pembelajaran bukan sekadar untuk mengetahui pemahaman siswa, tetapi sebagai alat diagnosis untuk menyesuaikan tindakan mengajar secara real-time.”Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi sendiri, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL), yang dipadukan dengan strategi-strategi mengajar seperti pemberian pertanyaan, review materi, dan umpan balik, sangat berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini tidak hanya mendorong pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga memperhatikan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui latar belakang masalah ini maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ipas dengan materi sumber energi dan perubahannya kelas iv SDN 101740 Tanjung Selamat”

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian paparan latar belakang masalah diatas jelas sangat perlu adanya fokus masalah supaya penelitian ini lebih terarah dan berfokus pada masalah yang hendak diteliti. Maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS dengan materi panca indera manusia kelas IV SDN 101740 Tanjung Selamat

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan studi ini. Rumusan masalah ini bertujuan untuk memperjelas arah dan ruang lingkup penelitian terkait penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi panca indera manusia. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran PBL dalam pembelajaran IPAS materi panca indera manusia?
2. Apakah hasil belajar siswa meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)?
3. Bagaimana peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi atau kerja sama kelompok selama proses pembelajaran IPAS?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Salah satu model yang diyakini efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana penerapan model PBL dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada materi panca indera manusia. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran PBL dalam pembelajaran IPAS materi panca indera manusia.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).
3. Untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam diskusi atau kerja sama kelompok selama proses pembelajaran IPAS.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentunya memberikan manfaat bagi setiap orang. Maka dengan adanya penelitian tindakan kelas ini memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

- a) Menambah referensi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPAS siswa menggunakan Model pembelajaran PBL
- b) Menjadi dasar pemikiran penelitian selanjutnya baik bagi peneliti sendiri maupun peneliti lainnya.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

- 1) Dapat membuat siswa memahami dan mengerti materi pada Pelajaran IPAS yang disampaikan oleh guru
- 2) Untuk menambah pengalaman belajar siswa di dalam kelas
- 3) Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan karena dibantu dengan model pembelajaran PBL

#### b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran PBL
- 2) Menambah wawasan baru bagi guru dalam penggunaan teknologi pada proses pembelajaran

#### c. Sekolah

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dalam pembelajaran yang ada di sekolah

#### d. Peneliti

- 1) Menerapkan ide menggunakan model PBL untuk mata pelajaran IPAS kelas IV SD supaya lebih melibatkan siswa dan membuat suasana kelas yang menyenangkan
- 2) Mendapat pengajaran dalam mengajar disekolah sebagai calon guru
- 3) Meningkatkan wawasan penggunaan model pembelajaran dalam proses Pembelajaran

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Konsep Penelitian Tindakan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Penelitian Tindakan**

Penelitian adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah tertentu. Penelitian bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru, menguji teori, atau mengembangkan solusi berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut McNiff, 2017. Hlm.9 menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses belajar mandiri dan kolaboratif untuk menciptakan perubahan dalam praktik profesional dengan melibatkan pemahaman kritis terhadap konteks sosial.

Tindakan adalah suatu perbuatan atau langkah nyata yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan biasanya dilakukan secara sadar, berdasarkan pertimbangan atau dorongan tertentu, dan memiliki dampak atau akibat terhadap lingkungan atau keadaan yang ada. Menurut Azizah, 2021. Hlm. 15 menjelaskan bahwa PTK adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan guru untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran melalui siklus tindakan yang berkelanjutan. Jadi penelitian tindakan adalah proses ilmiah yang menggabungkan kegiatan penelitian (mengumpulkan dan menganalisis data) dengan tindakan nyata untuk memperbaiki suatu kondisi atau praktik tertentu.

Menurut Mertler 2020 Hlm.23“ Penelitian tindakan adalah proses sistematis dan reflektif yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan praktik pembelajaran mereka sendiri melalui siklus berulang yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.”Penelitian ini menekankan pada tindakan nyata di lapangan yang diikuti oleh proses refleksi untuk memahami dan meningkatkan kualitas kinerja. Biasanya, penelitian tindakan digunakan dalam konteks pendidikan, namun dapat pula diterapkan di bidang lain seperti kesehatan, sosial, dan manajemen. Dalam penelitian tindakan, peneliti tidak hanya

mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam melakukan perubahan, kemudian merefleksikan hasilnya untuk perbaikan berkelanjutan.

Menurut Sagor, 2018. Hlm. 2 menekankan bahwa penelitian tindakan adalah metode sistematis bagi praktisi pendidikan untuk meningkatkan pengajaran dengan cara memecahkan masalah secara kontekstual dan langsung. Penelitian tindakan bersifat siklik atau berulang, yang artinya terdiri dari beberapa tahap seperti perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setelah satu siklus selesai, hasil refleksi digunakan untuk merancang tindakan pada siklus berikutnya. Dengan cara ini, penelitian tindakan tidak hanya berusaha mencari jawaban atas pertanyaan penelitian, tetapi juga langsung menerapkan solusi dan mengevaluasi keefektifannya.

Penelitian tindakan mengintegrasikan teori dan praktik dalam proses yang berulang, memungkinkan respons adaptif terhadap dinamika lapangan yang kompleks. Pendekatan ini juga menuntut kepekaan terhadap konteks sosial, budaya, dan emosional dari lingkungan tempat penelitian berlangsung, menjadikannya sebagai instrumen pemberdayaan profesional yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga kapasitas reflektif dan kritis dari pelakunya. Efron & Ravid (2020) "Penelitian tindakan merupakan proses pemecahan masalah yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan pendekatan reflektif dan berulang, memungkinkan guru mengevaluasi dan meningkatkan praktik mengajar mereka berdasarkan kebutuhan kontekstual siswa." Dengan demikian, penelitian tindakan tidak hanya menjadi alat evaluasi dan perbaikan, tetapi juga wahana transformasi pedagogis yang mendalam, kontekstual, dan berakar pada praktik nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah Penelitian tindakan, khususnya penelitian tindakan kelas, merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran melalui penerapan tindakan-tindakan tertentu. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan cara mengamati dampak tindakan tersebut, lalu menyempurnakannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik.

### 2.1.1.2 Jenis-Jenis Penelitian Tindakan

Menurut Rahmawati dan Sari (2017), penelitian tindakan terdiri dari empat jenis utama, yaitu: (a) Penelitian Tindakan Diagnostik: Jenis penelitian ini berfokus pada proses diagnosis atau identifikasi masalah yang terjadi dalam situasi sosial atau pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memahami permasalahan secara mendalam sehingga tindakan yang diambil dapat tepat sasaran dalam menyelesaikan konflik atau hambatan yang ditemukan. (b) Penelitian Tindakan Partisipatif: Penelitian tindakan partisipatif melibatkan keterlibatan aktif peneliti dan pelaku (seperti guru atau siswa) dalam seluruh tahap penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini mengedepankan kolaborasi agar solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks nyata. (c) Penelitian Tindakan Empiris: Penelitian ini bertujuan mencatat dan mendokumentasikan secara sistematis semua kejadian dan pengalaman yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, penelitian empiris menyediakan bukti nyata dan data lapangan sebagai dasar refleksi dan pengembangan praktik pembelajaran dan (d) Penelitian Tindakan Eksperimental: Jenis penelitian ini menguji penerapan satu atau beberapa strategi pembelajaran secara langsung di kelas tanpa menggunakan kelompok kontrol. Fokusnya adalah pada efektivitas intervensi pembelajaran yang diterapkan serta refleksi berkelanjutan untuk perbaikan proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis utama yang meliputi penelitian diagnostik, partisipatif, empiris, dan eksperimental. Penelitian diagnostik fokus pada identifikasi dan pemahaman masalah pembelajaran atau sosial yang terjadi di kelas. Jenis partisipatif menekankan keterlibatan aktif guru atau peneliti dalam proses penelitian untuk menemukan solusi yang kontekstual. Penelitian empiris mengandalkan pencatatan pengalaman nyata dan data lapangan sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Sedangkan penelitian eksperimental dalam PTK menerapkan strategi atau intervensi pembelajaran tertentu tanpa menggunakan kelompok kontrol, sehingga

memungkinkan guru untuk menguji efektivitas tindakan secara langsung di kelas (Misalnya, menurut Sari & Wijaya, 2018; Putra, 2020).

### **2.1.1.3 Karakteristik Penelitian Tindakan**

Menurut E. Paizaluddin (2023), karakteristik penelitian tindakan terbagi ke dalam enam bagian utama yang menjadi landasan filosofis dan praktis dalam pelaksanaannya. Pertama, kritik refleksi, yaitu adanya proses reflektif terhadap hasil observasi dan aktivitas yang dilakukan selama tindakan berlangsung. Dalam konteks penelitian tindakan kelas (PTK), refleksi ini tidak hanya sekadar evaluasi, tetapi juga mencakup dimensi kritik terhadap perubahan yang terjadi. Kedua, kritik dialektis, yang menuntut peneliti untuk secara aktif mengkritisi fenomena yang diteliti melalui dua aspek: memahami konteks hubungan sebagai suatu kesatuan, dan mengidentifikasi kontradiksi internal yang dapat mendorong terjadinya perubahan meskipun tampak stabil di permukaan. Ketiga, kritik kolaboratif, yaitu pentingnya keterlibatan berbagai pihak seperti guru, kolega, siswa, atau pemangku kepentingan lain dalam proses penelitian, sehingga menciptakan suasana kerja sama yang konstruktif. Keempat, kritik risiko, di mana peneliti harus siap menghadapi risiko dan ketidakpastian yang muncul selama proses tindakan berlangsung, termasuk di antaranya kegagalan hipotesis atau tuntutan untuk melakukan transformasi yang tidak direncanakan sebelumnya. Kelima, kritik susunan jamak, menegaskan bahwa berbeda dengan penelitian kuantitatif yang cenderung bersuara tunggal, PTK justru bersifat jamak karena menggabungkan berbagai perspektif dan pendekatan secara dialektis, reflektif, partisipatif, dan kolaboratif. Terakhir, kritik internalisasi teori dan praktik, yang menunjukkan bahwa dalam PTK teori dan praktik bukanlah dua entitas terpisah, melainkan dua tahap yang saling melengkapi untuk mendukung terjadinya perubahan yang bermakna dalam konteks pendidikan.

Menurut E. Paizaluddin (2023), penelitian tindakan memiliki enam karakteristik utama yang mencerminkan landasan filosofis dan praktisnya, yaitu refleksi kritis, pemahaman dialektis, kerja kolaboratif, kesiapan menghadapi risiko, pendekatan jamak, serta integrasi antara teori dan praktik. Keenam aspek

ini menegaskan bahwa penelitian tindakan, khususnya dalam konteks pendidikan, menuntut keterlibatan aktif, pemikiran reflektif, dan keberanian untuk melakukan perubahan demi perbaikan yang berkelanjutan.

#### **2.1.1.4 Manfaat Penelitian Tindakan**

Penelitian tindakan kelas (PTK) mempunyai manfaat yang cukup besar, baik bagi guru, pembelajaran, maupun bagi sekolah. Mari kita kaji manfaat tersebut satu persatu.

##### **1. Manfaat PTK bagi Guru**

Bagi guru, PTK mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut.

a. PTK dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena memang sasaran akhir PTK adalah perbaikan pembelajaran. Perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru karena ia sudah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya. Disamping itu, hasil PTK yang diperolehnya dapat disebarkan kepada teman sejawat, sehingga mereka barangkali tergerak untuk mencobakan hasil tersebut atau paling tidak mencoba melakukan perbaikan bagi pembelajaran di kelasnya.

Dengan melakukan PTK guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dengan perkataan lain, guru mampu menunjukkan otonominya sebagai pekerja profesional. Candice Bocala (2015) menyatakan bahwa melalui Lesson Study, guru berkembang dari tingkat pemula menuju keahlian. Tim yang terdiri dari guru berpengalaman mengidentifikasi dan mengembangkan praktik terbaik bersama, menunjukkan bagaimana kolaborasi membantu perjalanan profesional dari novice ke expert. Kraft, Blazar, & Hogan (2018)

“Pelatihan guru yang efektif mengubah model pengawasan tradisional menjadi kemitraan kolaboratif yang mendorong pertumbuhan profesional guru dan peningkatan pembelajaran siswa.” Pelatihan guru yang dirancang secara efektif tidak hanya berfokus pada pengawasan atau evaluasi secara satu arah, tetapi mengubah hubungan antara pengawas dan guru menjadi kemitraan yang saling mendukung. Dalam kemitraan ini, guru dan pengawas bekerja sama secara kolaboratif untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan, berbagi strategi

pembelajaran, serta melakukan refleksi bersama. Dengan demikian, proses pelatihan ini mendorong pertumbuhan profesional guru secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan peningkatan prestasi siswa di kelas.

## 2. Manfaat PTK bagi Pembelajaran/Siswa

Setelah membaca uraian tentang manfaat PTK bagi guru, cobalah Anda pikirkan apakah kemampuan guru dalam melaksanakan PTK juga bermanfaat bagi pembelajaran yang dikelolanya dan juga bagi siswa. Syamsudin & Damaianti (2018). Hlm.35-40“Melalui PTK, guru dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan segera melakukan tindakan perbaikan yang berdampak langsung pada hasil belajar siswa.”

Dengan adanya PTK kesalahan dalam proses pembelajaran akan cepat dianalisis dan diperbaiki, sehingga kesalahan tersebut tidak akan berlanjut. Jika kesalahan dapat diperbaiki, hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat. Sebaliknya, jika kesalahan dalam proses pembelajaran dibiarkan berlarut-larut, maka guru akan tetap mengajar dengan cara yang sama sehingga hasil belajar siswa pun tetap sama, bahkan mungkin menurun. Dengan demikian, ada hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa.

## 3. Manfaat PTK bagi Sekolah

Sekolah yang para gurunya terampil melaksanakan PTK tentu akan memetik manfaat. Coba Anda pikirkan sejenak, manfaat apa yang didapat oleh sekolah? Edutopia (2020) – Menyatakan bahwa kualitas pengajaran dipengaruhi oleh dukungan sekolah untuk pembelajaran profesional guru; perbaikan sekolah membutuhkan pengembangan berkelanjutan bagi guru, yang pada gilirannya mendorong peningkatan kualitas pembelajaran siswa. GOV.UK Independent Review (2023) – Menekankan bahwa di sekolah yang efektif, pengembangan guru terintegrasi dalam rencana pengembangan sekolah; artinya, kemajuan sekolah dan guru berjalan seiring. Teacher Development Trust (2018) – Menyimpulkan bahwa guru hanya berkembang ketika mendapatkan dukungan struktur sekolah—waktu,

budaya kolaborasi, dan kepemimpinan; sebaliknya, sekolah baru berkembang jika guru diberi dukungan sistemik .

Sekolah yang para gurunya sudah mampu membuat perubahan/perbaikan mempunyai kesempatan yang besar untuk berkembang pesat. Berbagai perbaikan akan dapat diwujudkan seperti penanggulangan berbagai masalah belajar siswa, perbaikan kesalahan konsep, serta penanggulangan berbagai kesulitan mengajar yang dialami oleh guru. Di samping itu, pendekatan penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas dapat dilaksanakan dalam pengelolaan kegiatan sekolah secara keseluruhan. Hubungan kolegal yang sehat yang tumbuh dari rasa saling membutuhkan akan menumbuhkan iklim kerja sama yang kondusif untuk memajukan sekolah.

Dengan terbiasanya para guru melakukan PTK, berbagai strategi/teknik pembelajaran dapat dihasilkan dari sekolah ini untuk disebarluaskan kepada sekolah lain. Dengan demikian, sekolah mempunyai kesempatan yang besar untuk berubah secara menyeluruh.

## **2.1.2 Konsep *Problem Based Learning* (PBL)**

### **2.1.2.1 Pengertian *Problem Based Learning***

Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah kurikulum yang merencanakan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan instruksional. PBL merupakan model pembelajaran yang menginisiasi siswa dengan menghadirkan sebuah masalah agar diselesaikan oleh siswa. Selama proses pemecahan masalah, siswa membangun pengetahuan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan self-regulated learner (Noly shofiya, 2020.Hlm. 20). Dalam model ini, siswa tidak langsung diberikan materi, tetapi diajak untuk memahami dan memecahkan masalah yang kompleks dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui masalah tersebut, siswa akan secara aktif mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengembangkan solusi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, bukan sebagai sumber utama informasi. Dalam prosesnya, PBL mendorong keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerja tim, serta kemampuan mengambil

keputusan berdasarkan data dan analisis yang kuat. Dari masalah yang diberikan ini, pelajar, bekerja sama dalam berkelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya (M.taufic amir,2016, Hlm. 26).

Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui PBL karena pendekatan pembelajaran pada masalah autentik, dan siswa tidak hanya diminta untuk memahami suatu masalah saja akan tetapi juga harus mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga mampu menstimulus kemampuan dan keterampilan siswa, terutama keterampilan berpikir kritis (Pertwi dkk., 2023. Hlm 108-110). Oleh karena itu, Problem Based Learning dianggap sebagai metode yang efektif untuk mengembangkan siswa menjadi pembelajar aktif dan mandiri yang siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata sebagai sarana untuk membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kemandirian belajar. Dalam PBL, siswa berperan aktif dalam mencari solusi melalui diskusi dan analisis, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, serta efektif dalam menumbuhkan kemampuan siswa menghadapi tantangan di kehidupan nyata.

### **2.1.2.2 Karakteristik *Problem Based Learning***

karakteristik utama dari lingkungan belajar Problem-Based Learning (PBL) menurut Torp & Sage (2021), berdasarkan edisi kedua *Problems as Possibilities*: (a) Keaslian dan Konteks Nyata (Authenticity) Torp & Sage menekankan bahwa masalah yang digunakan dalam PBL harus autentik dan relevan dengan situasi dunia nyata, sehingga mendorong siswa memahami mengapa materi tersebut penting. (b) Keaslian dan Konteks Nyata (Authenticity) Torp & Sage menekankan bahwa masalah yang digunakan dalam PBL harus autentik dan relevan dengan situasi dunia nyata, sehingga mendorong siswa memahami mengapa materi tersebut penting (c) Pembelajaran Aktif dan ExperientialLingkungan PBL memfasilitasi keterlibatan aktif siswa — “hands-on,

minds-on” — di mana siswa bertindak sebagai peneliti untuk menyelidiki masalah kompleks dan menyusun solusi melalui pengalaman langsung dan (d) Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Reflektif PBL mendorong siswa menerapkan dan mempertahankan berbagai bentuk berpikir kritis seperti analisis, penyusunan hipotesis, dan evaluasi sendiri, serta mengasah keterampilan meta-kognitif dan self-regulation selama menyelesaikan masalah

Dapat disimpulkan Lingkungan belajar dalam Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik utama yang mendukung pembelajaran aktif dan mandiri, yaitu berfokus pada pemecahan masalah otentik, berpusat pada siswa, mendorong kemandirian belajar, melibatkan refleksi diri, serta peran guru sebagai fasilitator. Karakteristik ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara mendalam, mengembangkan keterampilan kolaboratif, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta regulasi diri dalam proses pembelajaran.

### **2.1.2.3 Langkah-Langkah *Problem Based Learning***

Proses PBL akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan (masalah, formulir pelengkap, dan lain-lain). Pemelajar pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil. Umumnya, setiap kelompok menjalankan proses yang sering dikenal dengan proses 7 Langkah (M.Taufic Amir, 2016. Hlm. 57), yaitu:

Langkah 1: Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas

Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

Langkah 2: Merumuskan masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada yang sub-submasalah yang harus diperjelas dahulu.

Langkah 3: Menganalisis masalah

Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. Brainstorming (curah gagasan) dilakukan dalam tahap ini. Anggota kelompok mendapatkan kesempatan melatih bagaimana menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah.

Langkah 4: Menata gagasan Anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam

Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan; mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.

Langkah 5: Memformulasikan tujuan pembelajaran

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat di laporan. Tujuan pembelajaran ini juga yang dibuat menjadi dasar penugasan-penugasan individu di setiap kelompok.

Langkah 6: Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok)

Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menentukan di mana hendak dicarinya. Mereka harus mengatur jadwal, menentukan sumber informasi. Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini, agar mendapatkan informasi yang relevan, seperti misalnya menentukan kata kunci dalam pemilihan, memperkirakan topik, penulis, publikasi dari sumber pembelajaran. Pemelajar harus: memilih, meringkas sumber pembelajaran itu dengan kalimatnya sendiri (ingatkan mereka untuk tidak hanya memindahkan kalimat dari sumber!), dan mintalah menulis sumbernya dengan jelas.

Keaktifan setiap anggota harus terbukti dengan laporan yang harus disampaikan oleh setiap individu/subkelompok yang bertanggung jawab atas setiap tujuan pembelajaran. Laporan ini harus disampaikan dan dibahas di pertemuan kelompok berikutnya (langkah 7).

Langkah 7: Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk dosen/kelas

Dari laporan-laporan individu/subkelompok, yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan di-serahkan ke setiap anggota). Kadang-kadang laporan-laporan yang dibuat menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru yang harus di sikapi oleh kelompok.

Pada langkah 7 ini kelompok sudah dapat membuat simesi menggabungkannya dan mengombinasikan hal-hal yang relevan Sebagian bagus tidaknya aktivitas PBL kelompok, akan sanga ditentukan pada tahap ini (untuk kondisi kelas-kelas yang ada Indonesia, umumnya proses ini harus terjadi di luar kelas).

Di tahap ini, keterampilan yang dibutuhkan adalah bagaimana meringkas, mendiskusikan, dan meninjau ulang hasil diskusi un tuk nantinya disajikan dalam bentuk paper/makalah. Di sinilah kemampuan menulis (komunikasi tertulis) dan kemudian mem presentasikan (komunikasi oral) sangat dibutuhkan dan sekaligus dikembangkan.

Dapat disimpulkan Proses Problem Based Learning (PBL) berjalan efektif jika pengajar dan peserta didik telah siap secara perangkat dan pemahaman. Pelaksanaan PBL umumnya mengikuti tujuh langkah sistematis, mulai dari klarifikasi istilah, perumusan dan analisis masalah, hingga formulasi tujuan pembelajaran dan pencarian informasi tambahan. Proses ini ditutup dengan sintesis dan penyusunan laporan akhir. Melalui tahapan-tahapan ini, PBL menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, pembelajaran mandiri, serta kemampuan komunikasi tertulis dan lisan yang penting dalam konteks pendidikan dan dunia nyata.

#### **2.1.2.4 Manfaat Problem Based Learning**

Model PBL juga mempunyai berbagai manfaat yaitu (Mataram et al., 2024), yaitu:

(a.) Meningkatkan retensi memori dan meningkatkan pemahaman komprehensif tentang materi pelajaran difasilitasi melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam, di mana murid diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam pembelajaran mendalam. Dengan demikian, murid bisa menangkap materi dengan lebih efektif; (b.) Meningkatkan konsentrasi pada bidang pengetahuan terkait; (c.) Menumbuhkan watak berpikir kritis dan kontemplasi reflektif pada diri murid; (d.) Memelihara pengembangan kerja tim, kepemimpinan, dan bakat sosial; (e.) Membina perolehan dan penyempurnaan keterampilan belajar yang Penting; (f.) Menginspirasi murid dengan menyoroti potensi pendekatan pedagogi problem based learning untuk meningkatkan minat dan keterlibatan. Penyajian permasalahan yang sulit berpotensi menumbuhkan semangat murid dalam upaya pemecahan masalah.

Model Problem Based Learning (PBL) memberikan berbagai manfaat penting dalam proses pembelajaran, seperti meningkatkan retensi memori, pemahaman mendalam, dan konsentrasi siswa terhadap materi. Selain itu, PBL juga mendorong pengembangan berpikir kritis, kerja tim, keterampilan sosial, serta kemandirian belajar. Melalui penyajian masalah yang menantang, PBL mampu membangkitkan minat dan semangat siswa dalam belajar serta meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif.

#### **2.1.2.5 Kelebihan Problem Based Learning**

Kelebihan Problem Based Learning (Zainal, 2022), yaitu: (a) Pembelajaran di kelas berpusat pada peserta didik; (b) Meningkatkan pengendalian diri peserta didik; (c) Peserta didik berpeluang mempelajari/menyelidiki peristiwa multidimensi dengan perspektif yang lebih dalam; (d) Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik; (e) Peserta didik terdorong untuk mempelajari materi dan konsep baru pada saat memecahkan masalah; (f) Meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik sehingga dapat belajar dan bekerja dalam kelompok; (g)

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah peserta didik; (h) Memadukan teori dan praktik sehingga peserta didik berpeluang memadukan pengetahuan lama dan baru; (i) Mendukung proses pembelajaran; (j) Peserta didik memperoleh keterampilan mengatur waktu, fokus, mengumpulkan data, menyiapkan laporan dan evaluasi; (k) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

Dapat disimpulkan Problem Based Learning (PBL) memiliki berbagai kelebihan yang mendukung proses pembelajaran aktif dan bermakna, di antaranya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peningkatan pengendalian diri, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial dan komunikasi. Selain itu, PBL membantu peserta didik mengaitkan teori dengan praktik, mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan evaluasi, serta mendorong pembelajaran sepanjang hayat melalui eksplorasi multidimensi dan pengalaman belajar yang mendalam.

#### **2.1.2.6 Kekurangan Problem Based Learning**

Kekurangan Problem Based Learning (Zainal, 2022), yaitu:

(a) Guru berpeluang mengalami kendala dalam mengubah gaya mengajar; (b) Siswa berpeluang membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah ketika pertama kali dikemukakan di kelas; (c) Individu atau kelompok dapat menyelesaikan pekerjaan mereka lebih awal atau terlambat; (d) Problem Based Learning membutuhkan materi yang kaya dan penyelidikan/riset; (e) Problem Based Learning cukup sulit diterapkan di semua kelas dan; (f) Cukup sulit untuk menilai pembelajaran.

Meskipun Problem Based Learning (PBL) memiliki banyak kelebihan, model ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti kesulitan guru dalam mengubah gaya mengajar, kebutuhan waktu yang lebih lama bagi siswa untuk memahami masalah, ketidaksamaan waktu penyelesaian antar individu atau kelompok, serta tuntutan akan materi yang kaya dan riset mendalam. Selain itu, penerapan PBL tidak selalu cocok untuk semua kelas dan penilaiannya cukup kompleks.

## **2.1.3 Konsep Hasil Belajar**

### **2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran, baik yang bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar merupakan indikator seberapa berhasil tujuan pembelajaran tercapai. Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut (Djonomiarjo Guru SMK Negeri & Kab Pohuwato, 2018).

Hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan, seperti mengingat, memahami, dan menganalisis. Ranah afektif menyangkut sikap, nilai, dan minat siswa terhadap pelajaran atau lingkungan belajar. Sementara itu, ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik atau tindakan yang dapat diamati, seperti praktik laboratorium atau keterampilan teknis lainnya.

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, observasi, wawancara, penilaian praktik, atau portofolio. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Hasil dari penilaian ini tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai dasar untuk merancang perbaikan dalam proses pembelajaran.

Maka dapat ditarik kesimpulan Hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku peserta didik setelah proses pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil ini menjadi indikator keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan dapat diukur melalui berbagai metode penilaian. Selain sebagai alat evaluasi akademik, hasil belajar juga berfungsi sebagai dasar refleksi dan pengembangan diri bagi guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

### 2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam belajar ditentukan dengan adanya pengaruh faktor. Faktor yang dimaksudkan seperti Kesehatan, lingkungan, bakat, keadaan, minat, motivasi, gaya belajar siswa, serta bagaimana pola asuh dari orang tua siswa. Tentunya bila kita mengharapkan hasil belajar yang maksimal perlu sekali untuk memperhatikan bagaimana sumber belajar, lingkungan yang nyaman, dan bagaimana mendukung faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga faktor (Samsudin, 2020), yaitu:

- (1). Faktor Internal, yang disebut pula dengan endogen
- (2). Faktor Eksternal, yang disebut pula dengan eksogen
- (3). Faktor Pendekatan belajar

- Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang terkait langsung dengan diri siswa, baik sebagai individu maupun pembelajar.

- Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat diartikan persoalan-persoalan yang tidak terkait langsung dengan siswa sebagai individu, tetapi ikut berperan bahkan dominan memengaruhi tingkat kesuksesan dan kegagalan proses pembelajaran.

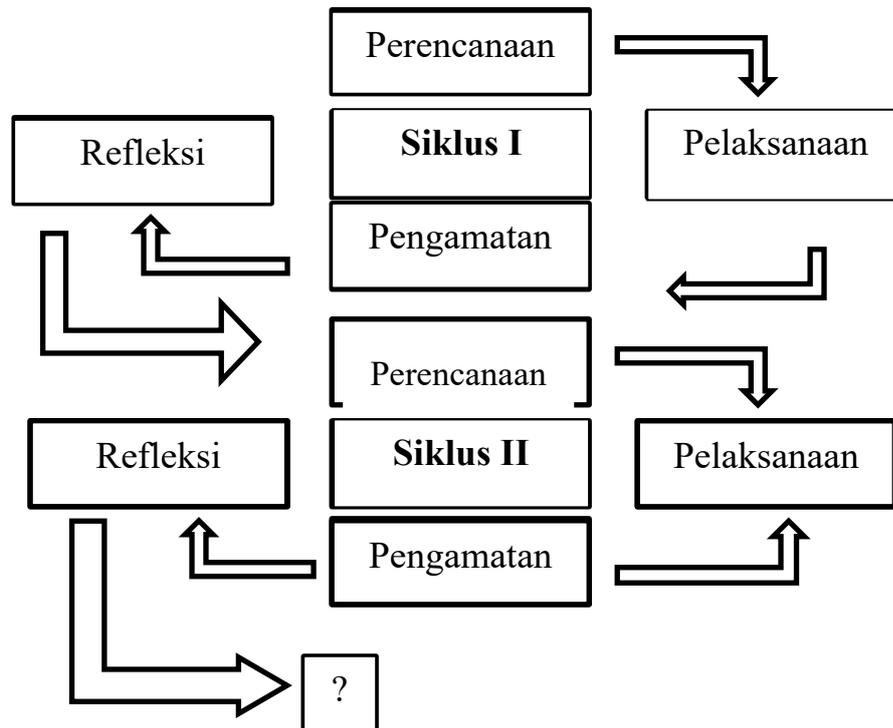
- Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar pada dasarnya termasuk faktor eksternal, tetapi dalam tulisan ini sengaja dibahas secara terpisah untuk memberikan penekanan antara faktor eksternal yang tidak menyoroti aktivitas belajar dengan faktor yang memang memfokuskan keterlibatan siswa dalam menerima informasi pengetahuan baik secara fisik maupun emosional.

## 2.2 Konsep Model Tindakan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep model penelitian tindakan kelas. Berikut ini adalah gambaran desain penelitian model:

- Kemmis dan Taggart.



**Gambar 2.1 : Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart**

Berdasarkan gambar diatas, terdapat siklus-siklus yang memiliki empat komponen penting dalam setiap siklusnya dan berputar secara beruntun, yakni dimulai dari komponen *plan* (perencanaan), *action* (tindakan), kemudian *observ* (pengamatan) dan *reflect* (refleksi). Pada siklus I yang terdapat pada gambar di atas akan berputar menjadi siklus II dengan komponen yang sama dan akan terus berputar menuju siklus berikutnya secara beruntun hingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan yang perlu dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut.

- a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang timbul di dalam kelas. Identifikasi masalah tersebut dilakukan melalui wawancara dengan guru, observasi kelas dan pemberian angket pada peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi tentang langkah yang akan dilakukan antara peneliti dan guru.

b. Penyelesaian masalah

Dari berbagai masalah yang teridentifikasi, peneliti bersama guru yang bertindak sebagai kolaborator menentukan masalah yang akan diupayakan pemecahannya. Peneliti dan guru bersepakat untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran PBL.

c. Penentuan perencanaan

Setelah masalah yang ditentukan telah diupayakan pemecahannya, kemudian peneliti dan guru menyusun perencanaan penelitian yang akan ditempuh. Semua informasi yang telah diperoleh menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan upaya yang akan ditempuh dalam penelitian ini.

d. Persiapan tindakan

Berikut ini adalah berbagai persiapan tindakan yang perlu dilakukan oleh guru dan peneliti.

- 1) Menyusun rencana pembelajaran Matematika
- 2) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan.
- 3) Menyiapkan instrumen penelitian yang berupa tes, pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

2. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap kedua dalam penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat. Tindakan yang dilakukan adalah penggunaan model pembelajaran PBL dalam pengamatan.

Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran pada saat tindakan sedang dilaksanakan. Peneliti dan guru melakukan pengamatan secara tertulis dengan menggunakan catatan lapangan harian tentang pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan yang ada dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk langkah yang akan ditempuh selanjutnya.

### 3. Refleksi

Pada tahap ini, refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru sebagai sarana untuk melakukan pengkajian kembali terhadap tindakan yang telah dilakukan. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui perubahan dari tindakan, baik perubahan positif maupun perubahan negatif serta untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, peneliti dan guru juga mendiskusikan rancangan tindakan berikutnya. Peningkatan yang terjadi pada tindakan yang telah dilakukan, kemudian diteruskan kembali hingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan di atas merupakan unsur dari sebuah siklus yaitu suatu putaran kegiatan beruntun yang kembali lagi ke langkah semula. Kegiatan tersebut dilakukan mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap refleksi.

## 2.3 Penelitian Yang Relefan

- 1) Tujuan penelitian adalah mengevaluasi pengaruh model PBL terhadap hasil belajar IPAS kelas IV B, SDN Pandeanlamper 03, Semarang, tahun ajaran 2023/2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain pre-experimental tipe one group pretest and posttest design. Dilaksanakan di kelas IV B SD Pandeanlamper 03 Semarang dengan 27 peserta didik sebagai subjek/sampel. Variabel bebasnya adalah model PBL, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik. Data dikumpulkan melalui tes pretes dan posttes, kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26, termasuk

uji validitas, reliabilitas, prasyarat, hipotesis, dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS peserta didik sebelum dan sesudah penerapan PBL. Uji-t menunjukkan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , dengan rata-rata hasil belajar pretest 57,40 dan posttest 75,18. Dapat disimpulkan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS materi wujud zat dan perubahannya pada peserta didik kelas IV B SD Negeri Pandeanlamper 03 Semarang.

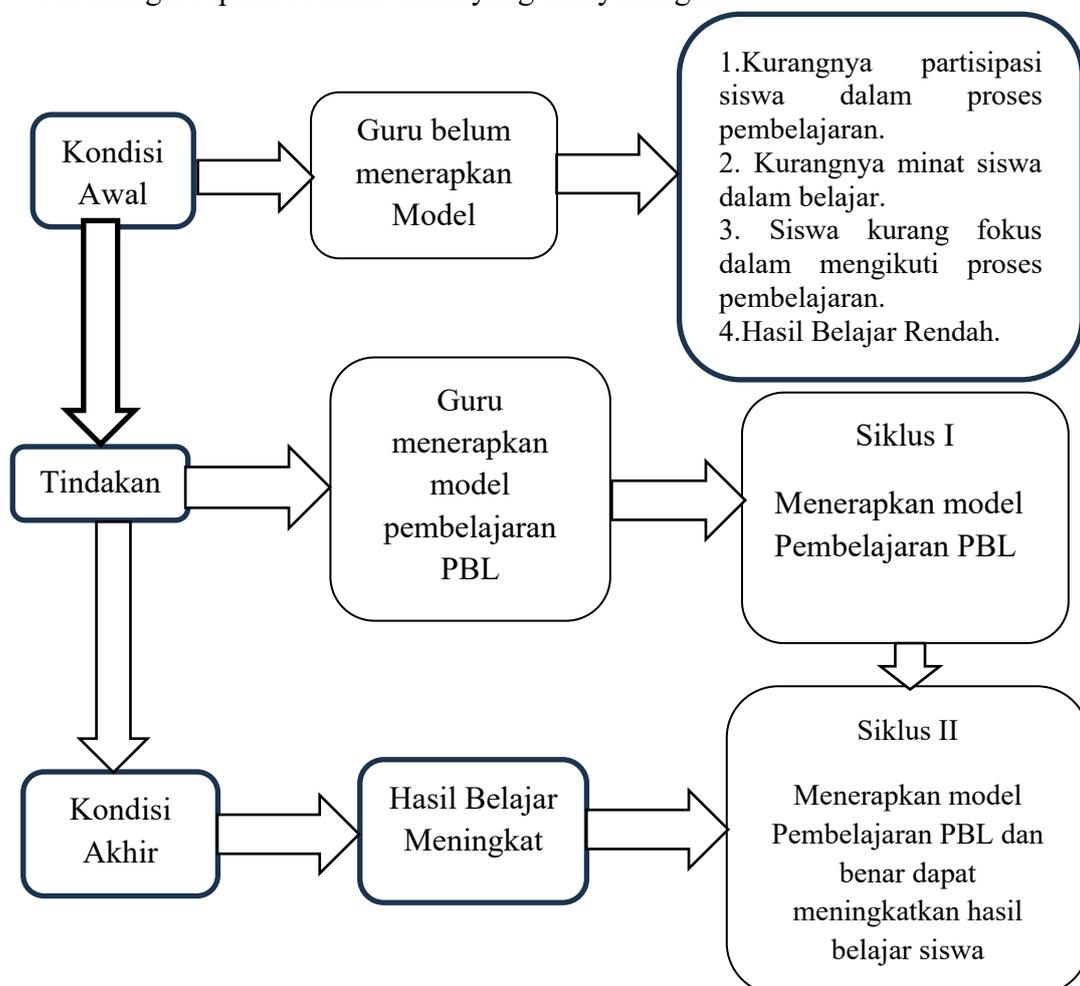
- 2) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang digunakan oleh guru pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Supriyadi Semarang yang dilaksanakan di SD Supriyadi Semarang. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Semua siswa kelas IV terpilih sebagai peserta yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Berdasarkan temuan penelitian, Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk pembelajaran IPAS yang digunakan di kelas IV SD Supriyadi Semarang terhadap pembelajaran IPAS sudah terlaksana dengan baik dan sudah menerapkan 5 fase pada sintaks PBL. Umpan balik positif pada sikap siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah telah mengarahkan peneliti pada kesimpulan bahwa siswa sudah mampu belajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL ini. Ditinjau dari pemenuhan kriteria pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SD Supriyadi Semarang pada siswa kelas IV dinilai baik dan berhasil.
- 3) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran sebelum menggunakan model Problem Based Learning (PBL), mengetahui proses pembelajaran, dan mengetahui hasil pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV A SDN 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan soal tes hasil belajar dengan menggunakan analisis rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi awal hasil belajar siswa sebelum menggunakan model Problem Based Learning (PBL) persentase ketuntasan belajarnya sebesar 37% (Kurang Baik). Proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) untuk persentase aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus I sudah mencapai 85,86% (Baik) dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 96,73% (Baik Sekali). Sedangkan persentase aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I sudah mencapai 82,60% (Baik) dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 94,56% (Baik Sekali). Selanjutnya hasil pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) diperoleh persentase pada siklus I sudah mencapai 41% (Kurang baik) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 89% (Baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas IV A SDN 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan sudah tercapai.

#### **2.4 Kerangka Berfikir/Konseptual**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV UPT SDN 101740 Tanjung Selamat, Medan Tuntungan. Memberikan petunjuk jika peserta didik masih sangat minim dalam partisipatif selama proses pembelajaran sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kondusif dan tidak menarik. Akibatnya konsentrasi guru terbagi antara melanjutkan pembelajaran ditengah ketidaktertarikan peserta didik atau menghidupkan suasana kelas menjadi lebih hidup lagi. Dalam hal ini tentunya memberikan kesan pembelajaran yang sangat membosankan dan tidak menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran, hal ini tercipta dikarenakan kurang menariknya proses penyampaian materi baik dari segi metode mengajar guru, strategi yang digunakan atau kurang melibatkan partisipasi siswanya dan juga tidak melibatkan lingkungan siswa secara langsung.

Dari penggunaan metode yang kurang efisien tersebut menciptakan situasi kelas yang tidak kondusif. Sehingga hal ini tentunya memberikan dampak pada hasil belajar siswa dan penurunan pada minat belajar siswa, jika hal ini terus berlanjut tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik tidak dapat menuntaskan hasil belajar dengan mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa yang diperoleh merupakan Tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah lewat sejauh apa diserap dan dipahami terutama selama proses pembelajaran. Salah satu Tindakan yang dapat dilakukan dalam peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu dengan melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL yang dapat digunakan untuk meningkat minat belajar siswa dan menghidupkan suasana kelas yang menyenangkan.



**Gambar 2.2 Kerangka Berfikir/Konseptual**

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

#### 3.1.1 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang akan menjadi objek penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sekaligus tempat pengumpulan data terkait penelitian yang dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan tepatnya di UPT SDN 101740 Tanjung Selamat, Medan Tuntungan.

Adapun alasan peneliti memilih tempat ini adalah:

- Ketersediaan sekolah di UPT SDN 101740 Tanjung Selamat, Medan Tuntungan untuk menjadi pusat pelaksanaan penelitian
- Rendahnya hasil belajar siswa pada mata IPAS kelas IV/B di UPT SDN 101740 Tanjung Selamat, Medan Tuntungan.
- Model pembelajaran *Problem Based Learning* jarang diterapkan di kelas IV/B UPT SDN 101740 Tanjung Selamat, Medan Tuntungan.

#### 3.1.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian ditunjukkan secara jelas pada rancangan jadwal penelitian. Rancangan jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Keterangan	Maret			
		Maret	April	Mei	Juni
1.	<b>Persiapan Penelitian</b>				
	a. Mengurus Perizinan				
	b. Koordinasi Dengan Kepala Sekolah Dan Guru Wali Kelas				
2.	<b>Pelaksanaan Penelitian</b>				
	a. Observasi I				
	b. Observasi II				
	c. Observasi III				
	d. Observasi IV				

3	<b>Penyusunan Laporan</b>				
	Penyusunan Konsep				
	Pengetikan Laporan				

### **3.2 Pendekatan Dan Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan campuran melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan campuran itu sendiri merupakan gabungan dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Yang mengarah kepada usaha meningkatkan efektivitas belajar siswa dengan menggunakan model Problem Based Learning sesuai dengan jenis penelitian ini, maka peneliti memiliki tahap-tahap yang berupa siklus prosedur peneliti yang terdiri dari dua siklus.

### **3.3 Prosedur Penelitian**

#### **3.3.1 Perencanaan**

Penentuan perencanaan dalam jurnal ilmiah merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memastikan arah dan fokus penelitian yang dilakukan. Dalam proses ini, peneliti menetapkan tujuan penelitian, merumuskan masalah, serta menentukan pendekatan atau metode yang akan digunakan. Perencanaan yang matang mencakup identifikasi variabel, pemilihan populasi dan sampel, serta penyusunan instrumen penelitian yang relevan. Selain itu, perencanaan juga melibatkan penyusunan jadwal kegiatan penelitian dan perhitungan sumber daya yang dibutuhkan, baik dari segi waktu, biaya, maupun tenaga. Dengan adanya perencanaan yang sistematis, penelitian dapat berjalan secara terarah dan hasil yang diperoleh memiliki validitas serta reliabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, dalam setiap jurnal ilmiah, bagian perencanaan menjadi dasar penting yang menggambarkan keseriusan dan ketelitian peneliti dalam menjalankan studinya.

#### **3.3.2 Implementasi Tindakan**

Proses implementasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar data yang dikumpulkan valid dan dapat dianalisis secara objektif. Dalam penelitian tindakan, misalnya, implementasi dapat berupa pelaksanaan strategi pembelajaran

di kelas, pemberian intervensi, atau pengaplikasian kebijakan tertentu dalam suatu lingkungan. Selama proses ini, peneliti juga melakukan observasi dan pencatatan untuk mengukur dampak dari tindakan yang dilakukan. Hasil dari tahap implementasi ini menjadi dasar penting dalam mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori maupun praktik di lapangan.

### **3.3.3 Observasi**

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran pada saat tindakan sedang dilaksanakan. Peneliti dan guru melakukan pengamatan secara tertulis dengan menggunakan catatan lapangan harian tentang pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan yang ada dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk langkah yang akan ditempuh selanjutnya.

### **3.3.4 Refleksi**

Pada tahap ini, refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru sebagai sarana untuk melakukan pengkajian kembali terhadap tindakan yang telah dilakukan. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui perubahan dari tindakan, baik perubahan positif maupun perubahan negatif serta untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, peneliti dan guru juga mendiskusikan rancangan tindakan berikutnya. Peningkatan yang terjadi pada tindakan yang telah dilakukan, kemudian diteruskan kembali hingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan di atas merupakan unsur dari sebuah siklus yaitu suatu putaran kegiatan beruntun yang kembali lagi ke langkah semula. Kegiatan tersebut dilakukan mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap refleksi.

## **3.4 Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Menurut Tampubolon (2014 : 35) urutan indikator secara logika disusun kembali menjadi:

1. Indikator keberhasilan kualitas proses pembelajaran minimal “baik” (indikator ini untuk tujuan umum dari penelitian).”
2. Indikator keberhasilan hasil belajar secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKTP yang diterapkan.

Keterangan :Indikator 1 dan 2 menggunakan tabel konversi nilai (tabel)

**3.2 Tabel Kriteria Keberhasilan Tindakan**

<b>Interval Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>Makna</b>
81-100	A	Sangat Baik
61-80	B	Baik
41-60	C	Cukup
21-40	D	Kurang
0-20	E	Sangat Kurang

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber yaitu:

1. Guru

Dalam penelitian ini, kelompok peneliti mendapatkan informasi dari guru wali kelas V, lebih tepatnya wali kelas IV/B yaitu Ibu Suprpti S.Pd UPT SDN 101740 Tanjung Selamat Medan Tuntungan dimana untuk mendapatkan informasi, kelompok menggunakan metode observasi.

2. Siswa

Kelas IV/B UPT SDN 101740 Tanjung Selamat Medan Tuntungan, merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian. Selama penelitian berlangsung, sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, berupa data nilai dan buku pelajaran.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam peneltiain ini adalah teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

#### **3.6.1 Kisi-kisi Instrumen**

Kisi-kisi intrumen merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dipaparkan dalam instrumen penelitian. Sebelum instrumen penelitian disusun, alangkah lebih baik untuk dibuat kisi-kisi penyusunan instrumennya terlebih dahulu. Untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki validitas isi yang baik, maka disusunlah kisi-kisi instrumen sebagai pedoman dalam pengembangan butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Kisi-kisi ini bertujuan untuk memetakan keterkaitan antara indikator yang diukur dengan tujuan penelitian, sehingga setiap aspek yang

ingin dicapai dapat terwakili secara sistematis dalam instrumen. Dengan demikian, penyusunan kisi-kisi menjadi langkah awal yang penting dalam proses pengumpulan data agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang ingin diteliti.

NO	Indikator	soal	Pilihan jawaban	Kunci jawaban
1	Mengidentifikasi contoh sumber energi terbarukan	Manakah dari berikut ini yang merupakan sumber energi terbarukan?	A. Matahari B. Minyak bumi C. Batu bara D. Gas alam	B
2	Membedakan energi terbarukan dan tidak terbarukan	Energi yang tidak dapat diperbarui adalah ...	A. Air B. Matahari C. Batu bara D. Angin	C
3	Menjelaskan manfaat energi dalam kehidupan sehari-hari	Energi digunakan oleh manusia untuk ...	A. Membuat makanan rusak B. Menyiram tanaman C. Memudahkan pekerjaan D. Mengurangi gerakan	C
4	Menyebutkan contoh perubahan energi listrik menjadi gerak	Kipas angin merupakan contoh perubahan dari energi listrik menjadi	A. Cahaya B. Gerak C. Bunyi D. Panas	B

		...		
5	Mengidentifikasi alat yang menggunakan energi panas	Kompor gas menghasilkan energi dalam bentuk ...	A. Bunyi B. Gerak C. Panas D. Listrik	C
6	Menjelaskan perubahan energi dalam alat rumah tangga	Setrika listrik mengubah energi listrik menjadi ...	A. Bunyi B. Panas C. Gerak D. Cahaya	B
7	Menghubungkan alat dengan sumber energi yang digunakan	Pembangkit listrik tenaga air menggunakan energi dari ...	A. Matahari B. Baterai C. Air D. Angin	C
8	Menjelaskan perubahan energi pada lampu	Lampu menyala merupakan contoh perubahan energi dari listrik menjadi ...	A. Cahaya B. Panas C. Gerak D. Bunyi	A
9	Mengidentifikasi energi alternatif	Salah satu contoh energi alternatif adalah ...	A. Batu bara B. Minyak tanah C. Angin D. Solar	C
10	Menyebutkan dampak penggunaan energi fosil secara berlebihan	Salah satu dampak buruk dari penggunaan batu bara	A. Menyuburkan tanah B. Menyejukkan udara C. Polusi udara	C

		adalah ...	D.Menghasilkan air bersih	
11	Mengelompokkan sumber energi berdasarkan terbarukan atau tidak	berdasarkan terbarukan atau tidak Energi matahari dan angin termasuk energi	A.Tak terbarukan B.Buatan C.Terbarukan D. Sementara	C
12	Menjelaskan alat yang menghasilkan perubahan energi gerak menjadi listrik	Dinamo sepeda mengubah energi gerak menjadi ...	A. Bunyi B.Panas C.Cahaya D. Listrik	D
13	Menentukan energi yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari	Energi yang digunakan untuk menonton televisi adalah ...	A.Gerak B.Panas C.Listrik D. Cahaya	C
14	Menunjukkan sikap hemat energi	Contoh sikap hemat energi adalah ...	A. Menyalakan lampu saat siang hari B.Mematikan televisi saat tidur C. Menyalakan kipas terus-menerus D. Menyalakan	B

			kulkas dengan pintu terbuka	
15	Memberikan contoh pemanfaatan energi matahari	Panel surya memanfaatkan energi ...	A. Angin B. Panas bumi C. Air D. Matahari	D

### 3.6.2 Jenis-Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen ini sangat penting karena kualitas data yang dikumpulkan sangat bergantung pada instrumen yang digunakan. Berikut adalah beberapa jenis-jenis instrumen dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, Observasi ini dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas saat pelaksanaan tindakan sampai akhir tindakan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengatasi kesesuaian tindakan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, dengan mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan yang dihendaki.

#### 2) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen yang berkaitan seperti gambar atau foto pada saat dilaksanakan penelitian.

### 3.6.3 Validitas Instrumen

Validitas data adalah sejauh mana data yang diperoleh dari hasil penelitian mencerminkan kebenaran atau kenyataan yang sesungguhnya, sesuai dengan tujuan dan indikator yang ingin diukur. Dalam konteks penelitian, validitas menunjukkan apakah instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang

seharusnya diukur. Dengan kata lain, data yang valid berarti data tersebut relevan, akurat, dan dapat dipercaya untuk mendukung kesimpulan penelitian.

Validitas terbagi ke dalam beberapa jenis, antara lain:

- **Validitas Isi (Content Validity)**

Validitas isi mengukur sejauh mana isi dari suatu instrumen mencakup keseluruhan materi atau aspek yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan penelitian atau kurikulum.

- **Validitas Konstruk (Construct Validity)**

Validitas konstruk menunjukkan sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur konstruk teoretik atau konsep yang menjadi dasar penelitian.

- **Validitas Kriteria (Criterion-Related Validity)**

Validitas kriteria mengukur sejauh mana hasil dari suatu instrumen berkorelasi atau sesuai dengan hasil dari alat ukur lain yang dianggap valid (sebagai pembandingan atau kriteria).

- **Validitas Eksternal (External Validity)**

Validitas eksternal berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan ke populasi lain, lingkungan lain, atau waktu lain.

### 3.7 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah berupa tes hasil belajar siswa yang digunakan setelah penelitian dilakukan selama proses pembelajaran. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dapat diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan kedalam unit unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV/B UPT SDN 101740 Tanjung Selamat, Medan Tuntungan. Sekolah ini beralamat di Jalan Bunga Terompet Raya, Kelurahan Tanjung Selamat, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) khususnya materi tentang sumber energi.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan menerapkan model pembelajaran PBL yang masing-masing terdiri atas tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai guru, dan guru kelas sebagai kolaborator yang mengamati jalannya proses pembelajaran.

Model pembelajaran PBL menitikberatkan pada pemberian masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, kemudian diajak untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Setiap kelompok kemudian menyampaikan hasil diskusinya, sementara guru memfasilitasi dengan memberi penguatan materi dan menyimpulkan hasil kegiatan.

Selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun belum optimal, siswa mulai menunjukkan ketertarikan dan keaktifan yang lebih besar dibandingkan kondisi awal. Namun, masih terdapat siswa yang pasif dan belum terbiasa dengan model PBL.

#### **4.1.1 Deskripsi Kondisi Awal**

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan akademik siswa dan mengetahui kesulitan yang mereka alami dalam memahami materi IPAS, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan observasi awal dan pemberian pre-test kepada siswa kelas IV/B UPT SDN 101740 Tanjung Selamat, Medan Tuntungan. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 34 orang.

Observasi dilaksanakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas cenderung pasif, siswa kurang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan guru, serta kurang menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran IPAS. Sebagai langkah awal tindakan, peneliti memberikan pre-test sebanyak 15 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran materi “Panca Indera Manusia”.

### **4.2 Pembahasan**

#### **4.2.1 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I**

##### **4.2.1.1 Tahap Perencanaan Tindakan**

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, peneliti bersama guru kelas IV/B UPT SDN 101740 Tanjung Selamat menyusun langkah-langkah strategis untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran IPAS. Kegiatan ini mencakup pengumpulan data hasil belajar siswa sebagai dasar identifikasi masalah, penyusunan RPP yang mengintegrasikan langkah-langkah PBL, serta pembuatan instrumen berupa lembar observasi guru dan siswa, serta soal evaluasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Selain itu, dirancang pula skenario pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan siswa agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik. Perencanaan ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan mendorong keterlibatan penuh siswa dalam memahami materi sumber energi.

##### **4.2.1.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPAS dengan materi sumber energi. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam satu kali

pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti sebagai guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, LKS, dan bahan ajar yang dirancang sesuai dengan langkah-langkah PBL. Pelaksanaan tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sebelumnya masih bersifat konvensional dan meningkatkan hasil belajar siswa secara aktif dan kolaboratif. Peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan guru kelas sebagai kolaborator yang mengamati jalannya pembelajaran.

Pada tahap awal pembelajaran, guru menyapa siswa, mengucapkan salam, dan menunjuk dua orang siswa untuk memimpin lagu pembuka dan doa bersama. Selanjutnya, guru melakukan presensi kehadiran dan mengecek kesiapan belajar siswa. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan sumber energi, untuk membangun fokus dan keterlibatan mereka sejak awal pembelajaran.

Dalam kegiatan inti, guru menyajikan suatu masalah nyata yang berkaitan dengan sumber energi, seperti: “Mengapa sumber energi penting bagi kehidupan manusia?” Siswa diminta mendiskusikan masalah tersebut secara berkelompok, mencari informasi dari buku paket dan sumber lainnya, lalu menyampaikan hasil diskusi kepada kelas. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing kelompok, dan memberi penguatan konsep. Pembelajaran dirancang agar siswa aktif mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan secara mandiri maupun kelompok, sesuai dengan sintaks PBL.

Setelah pembelajaran selesai, siswa diberikan post-test berupa 15 soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman mereka setelah diterapkannya model PBL. Tes ini bertujuan mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal. Nilai hasil belajar kemudian dianalisis menggunakan rumus:

$$KB = (T / Tt) \times 100\% \dots\dots\dots(\text{Trianto, 2019:341})$$

Dengan keterangan:

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt : Skor total maksimal

Hasil post-test siklus I menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar dibandingkan dengan kondisi awal, meskipun belum seluruh siswa mencapai KKM. Temuan ini menjadi dasar untuk merefleksikan pelaksanaan tindakan dan menyusun perbaikan pada siklus berikutnya.

#### 4.2.1.3 Hasil Belajar Peserta Didik Secara Individu Pada Siklus I

Setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus I, diperoleh data hasil belajar peserta didik kelas IV/B UPT SDN 101740 Tanjung Selamat. Penilaian dilakukan melalui post-test yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi sumber energi setelah diterapkan model pembelajaran PBL maka hasil belajar peserta didik secara individu ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Hasil Belajar Peserta Didik Secara Individual Pada Siklus 1**

No	Nama Siswa	Nilai
1	Abizar Alqifari	78
2	Aditya Naufal	86
3	Alizal Siti	73
4	Anindia	82
5	Ahmad dwi Fauzan	83
6	Alfriandi fratipta	60
7	Arifin	80
8	Altalillah	74
9	Dirga Pramuwijaya	82
10	Dio Anggara	59
11	Dirga Syahputra	93
12	Rifail Abdul Gani	76
13	Radifa Azahra	84
14	Rafa Aska	90
15	Rehan Surbakti	83
16	Rifki Azdiansyah	62
17	Reva Syakila Zebua	82
18	Gladis Salsabilah	80
19	Hafiz Ananda	75
20	Irwan Syaputra	84
21	Ismail Syahputra	72
22	Kanaya Afriza	82
23	Ratfah Salsabilah	80
24	Nisya Putri	78
25	Muhammad Fadli	82
26	Muhammad Gelaus	83

27	Muhammad Fadil	67
28	Nadia Skafwah	86
29	Novi Anggraini	82
30	Muhammad Fadli Siregar	72
31	Tiara Andini	85
32	Balqis Amelia	80
33	Fatir Alfasih	75
34	Fatar Alfasah	80

#### 4.2.1.4 Observasi

Tahap observasi pada siklus I dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas IV/B UPT SDN 101740 Tanjung Selamat sebagai kolaborator untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) pada materi sumber energi. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran serta keterlibatan guru dan siswa selama proses belajar berlangsung. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran, mencakup aktivitas guru dalam menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, dan memberikan evaluasi, serta aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran secara aktif. Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan model PBL pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dibandingkan pembelajaran sebelumnya, meskipun sebagian siswa masih terlihat pasif. Hasil observasi ini menjadi dasar penting untuk melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya guna meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

#### 4.2.1.5 Pengamatan Terhadap Aktivitas Guru Pada Siklus I

Pada tahap pengamatan (observasi) siklus I, peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV/B sebagai kolaborator untuk mengamati jalannya proses pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Pengamatan ini dilakukan sejak awal hingga akhir kegiatan pembelajaran, dengan fokus terhadap keterlaksanaan sintaks PBL serta keaktifan guru dalam memfasilitasi proses belajar mengajar. Tujuan observasi ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru diamati berdasarkan beberapa aspek yang telah ditentukan, seperti keterampilan membuka pelajaran,

apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, penguasaan materi, pengelolaan kelas, serta kemampuan dalam memberikan penguatan, evaluasi, dan penutup pembelajaran. Aktivitas guru diamati secara langsung dan dicatat menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

**Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Guru Pada Siklus I**

No	Aspek yang di observasi	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Keterampilan membuka pelajaran				✓	
2	Mengadakan apersepsi				✓	
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran				✓	
4	Melaksanakan kegiatan belajar Dengan menghadapkan siswa pada pertanyaan-pertanyaan atau sebuah permasalahan.				✓	
5	Menanya jawaban-jawaban pertanyaan yang diberikan				✓	
6	Penguasaan materi pembelajaran				✓	
7	Penggunaan alokasi waktu sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP)				✓	
8	Guru mengadakan evaluasi setelah proses belajar selesai				✓	
9	Guru membuat Kesimpulan diakhir pembelajaran			✓		
10	Guru menutup pembelajaran dengan memberi salam				✓	

**Keterangan Skor:**

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Cukup

4 = Baik

5 = Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.2, hasil observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan kategori “Baik” (80%). Hal ini mencerminkan bahwa guru mampu menerapkan langkah-langkah model PBL secara sistematis dan mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPAS pada siklus I. Namun demikian, masih diperlukan

beberapa perbaikan terutama dalam aspek penutupan pembelajaran agar proses belajar berjalan lebih optimal pada siklus berikutnya.

#### 4.2.1.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I dilakukan untuk mengukur keterlibatan siswa secara afektif dan psikomotorik selama proses pembelajaran IPAS menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Tujuan dari observasi ini adalah untuk menilai kesiapan, partisipasi aktif, kerja sama, serta semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Selama proses pembelajaran, peneliti bersama guru kolaborator mencatat respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran mulai dari penyampaian masalah, diskusi kelompok, hingga penarikan kesimpulan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan keaktifan dalam menjawab dan menyampaikan pendapat kepada guru, terutama saat berdiskusi kelompok, meskipun beberapa aspek lain seperti kesiapan belajar, keberanian bertanya, dan pemberian kesimpulan masih perlu ditingkatkan.

**Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa pada Siklus I**

No	Aspek yang di observasi	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran			✓		
2	Mendengar penjelasan guru					✓
3	Siswa dapat mendengarkan dan memahami penjelasan guru dengan baik tentang materi yang dijelaskan			✓		
4	Keaktifan menjawab pertanyaan guru			✓		
5	Keaktifan bertanya				✓	
6	Ketenangan kelas saat belajar			✓		
7	Peningkatan aktivitas belajar				✓	
8	Semangat siswa dalam belajar				✓	
9	Aktivitas kerja sama dalam kelompok					✓
10	Siswa dapat memberikan kesimpulan diakhir				✓	

pembelajaran					
--------------	--	--	--	--	--

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang      4 = Baik  
 2 = Kurang              5 = Sangat Baik  
 3 = Cukup

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas siswa dalam pembelajaran termasuk dalam kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL sudah mampu meningkatkan keterlibatan sebagian besar siswa dalam proses pembelajaran, meskipun masih diperlukan perbaikan untuk mendorong semua siswa aktif secara merata. Observasi ini menjadi bahan evaluasi untuk penyempurnaan strategi pembelajaran pada siklus II agar hasil belajar siswa meningkat lebih optimal.

#### 4.2.1.3 Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, diketahui bahwa dari 34 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL), Masih ada siswa yang belum mencapai kriteria ketercapain tujuan pembelajaran umum kegiatan pembelajaran pada siklus I belum berjalan secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi, masih banyak siswa yang belum memahami materi Panca Indera Manusia secara utuh dan kurang aktif selama proses pembelajaran. Sebagian besar siswa belum terbiasa berdiskusi, kurang percaya diri untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta kurang mampu menyampaikan pendapat dalam kelompok. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus II agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus II antara lain: peneliti perlu mengoptimalkan penerapan langkah-langkah model Problem Based Learning, khususnya dalam merancang masalah yang lebih kontekstual dan menantang agar siswa terdorong untuk berpikir kritis. Selain itu, guru perlu lebih aktif memotivasi siswa untuk berani bertanya dan menjawab pertanyaan, baik dalam kelompok maupun secara klasikal. Penguatan karakter percaya diri dan keberanian

berpendapat juga perlu dilatih melalui pendekatan yang menyenangkan dan tidak menghakimi. Peneliti juga harus lebih menguasai pengelolaan kelas agar suasana belajar menjadi lebih kondusif dan tertib, sehingga seluruh siswa dapat fokus dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Dengan melakukan perbaikan-perbaikan tersebut, diharapkan siklus II dapat mencapai peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan.

#### **4.2.2 Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II**

Tindakan Dalam penelitian ini merupakan tindak lanjut dari refleksi siklus 1 tindakan siklus 2 ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh dan memecahkan masalah yang muncul pada siklus 1 deskripsi hasil penelitian siklus 2 ditunjukkan sebagai berikut

##### **4.2.2.1 Tahap Perencanaan Tindakan**

Tindakan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I. Berdasarkan hasil analisis data dan pengamatan sebelumnya, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum memahami materi secara menyeluruh, serta kurang aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan siklus II sebagai bentuk perbaikan untuk mengatasi kendala dan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Tujuan dari pelaksanaan siklus II ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta hasil belajar secara keseluruhan melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang lebih optimal.

Adapun perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus 2 antara lain sebagai berikut :

1. Guru diharapkan menyampaikan materi pelajaran dengan lebih jelas dan sistematis agar pemahaman konsep yang diajarkan dapat meningkat. Penekanan diberikan pada penggunaan bahasa yang sederhana, contoh konkret, serta pemanfaatan gambar atau alat bantu visual untuk memperjelas penjelasan.
2. Peningkatan pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran, agar siswa dapat lebih fokus, terarah, dan aktif selama mengikuti proses belajar. Guru juga diharapkan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

3. Guru lebih aktif membimbing dan mengarahkan siswa, khususnya saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, guna memastikan setiap kelompok memahami masalah yang diberikan dan mampu bekerja sama dalam mencari solusinya.
4. Meningkatkan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran, baik melalui tanya jawab, presentasi kelompok, maupun penguatan motivasi belajar melalui penghargaan sederhana dan pendekatan yang membangun rasa percaya diri siswa.
5. Menyiapkan instrumen evaluasi berupa soal post-test siklus II, yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran materi Panca Indera Manusia, untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan perbaikan.

#### **4.2.2.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pada siklus II ini, guru lebih terstruktur dan sistematis dalam mengelola pembelajaran, dengan memperhatikan kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan pada materi Panca Indera Manusia di kelas IV/B UPT SDN 101740 Tanjung Selamat dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, sebagai bentuk apersepsi agar siswa dapat mengaitkan pengalaman belajar sebelumnya dengan materi yang akan dibahas. Guru juga memberikan motivasi dan semangat kepada siswa agar mereka lebih serius dan fokus mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, dalam kegiatan inti pembelajaran, guru menyampaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan fungsi dan gangguan panca indera, yang harus diselesaikan oleh siswa secara berkelompok. Guru berperan aktif berkeliling dan membimbing setiap kelompok, serta memberikan arahan agar diskusi berjalan dengan tertib dan seluruh siswa berpartisipasi aktif. Situasi kelas pada siklus II tampak lebih kondusif dibandingkan siklus I; siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran PBL dan menunjukkan peningkatan keaktifan dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tes evaluasi (post-test siklus II) berupa 15 soal pilihan ganda untuk

mengukur hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan perbaikan. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas model PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Hasil tes dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = (T / Tt) \times 100\% \dots \dots \dots (\text{Trianto, 2019:341})$$

Dengan keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor maksimal keseluruhan

#### **4.2.2.2.1 Hasil Belajar peserta Didik Secara individu Siklus II**

Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang lebih optimal, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus II ini, guru menyampaikan materi dengan lebih jelas, menggunakan alat bantu visual, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan. Pembelajaran difokuskan pada materi *sumber energi* dan dilakukan evaluasi melalui post-test yang terdiri atas 15 soal pilihan ganda. laporan menyebutkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 89%, yang sebelumnya hanya 41% pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai KKTP dan memahami materi dengan lebih baik.

Selain itu, peningkatan juga terlihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran, yang mencapai 94,56% (kategori Baik Sekali). Siswa menunjukkan keaktifan dalam diskusi kelompok, bertanya, menjawab pertanyaan, serta memberikan kesimpulan pada akhir pembelajaran.

#### **4.2.2.2.2 Hasil Belajar Peserta Didik Secara Klasikal pada Siklus II**

Pada pelaksanaan Siklus II, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menunjukkan hasil yang jauh lebih efektif dibandingkan siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal yang sangat signifikan.

Berdasarkan hasil evaluasi (post-test) yang diberikan setelah pembelajaran pada Siklus II, diperoleh data sebagai berikut:

- Jumlah siswa: 34 orang
- Jumlah siswa tuntas: 30 orang
- Jumlah siswa belum tuntas: 4 orang

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75.

Perhitungan Ketuntasan Klasikal:

Ketuntasan Klasikal=(Jumlah Siswa Tuntas/Jumlah Seluruh Siswa)×100

$(34/30) \times 100\%$

$=88,24\% \approx 89\%$

Interpretasi:

Dengan ketuntasan klasikal mencapai 89%, maka indikator keberhasilan tindakan dinyatakan terpenuhi, karena telah melampaui batas minimal ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu 75%. Ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan model PBL pada materi *Panca Indera Manusia* mampu meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Selain hasil kognitif, peningkatan juga terlihat dari aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang mencapai 94,56%, masuk dalam kategori “Baik Sekali”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menarik kesimpulan

Model Problem Based Learning (PBL) efektif meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 101740 Tanjung Selamat, terbukti dari peningkatan nilai siswa setelah penerapan PBL dibandingkan kondisi awal. Keterlibatan aktif siswa meningkat selama proses pembelajaran, terutama dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah, sesuai karakteristik utama PBL yang berpusat pada siswa dan kontekstual.

Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sumber informasi utama, sehingga siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa, karena mereka dituntut untuk menganalisis masalah nyata dan mencari solusi secara bersama-sama.

PBL memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang, termasuk kesiapan guru, penguasaan materi, pengelolaan waktu, serta penggunaan sumber belajar yang relevan.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran IPAS menggunakan model PBL guna meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti memberikan saran untuk pihak-pihak yang terkait antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Guru:

Disarankan untuk lebih sering menerapkan model PBL, terutama pada materi-materi yang memerlukan pemahaman konseptual dan aplikasi nyata.

Guru perlu meningkatkan keterampilan dalam merancang masalah yang kontekstual dan menarik bagi siswa.

b. Bagi Sekolah:

Memberikan pelatihan kepada guru terkait penerapan model-model pembelajaran inovatif seperti PBL.

Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan PBL seperti media pembelajaran, alat peraga, dan akses informasi.

C. Bagi Siswa:

Siswa perlu terus dilatih untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat dalam proses belajar.

Didorong untuk meningkatkan sikap kerja sama dan kemandirian dalam mencari solusi terhadap masalah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan dapat meneliti penerapan PBL pada mata pelajaran lain atau tingkat kelas berbeda untuk memperkuat hasil penelitian ini.

Disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara seimbang agar hasil lebih komprehensif.

e. Bagi Pemerintah/Instansi Pendidikan:

Perlu mendorong penerapan model PBL secara lebih luas di sekolah-sekolah dasar, khususnya dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufic. (2016). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Azizah. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Bocala, C. (2015). "Teacher Learning in Lesson Study: A Case Study of a Middle School Mathematics Teacher." *Journal of Educational Change*.
- Djonomiarjo. (2018). *Strategi Pembelajaran di SMK*. Pohuwato: SMK Negeri Pohuwato Press.
- Efron, S. E., & Ravid, R. (2020). *Action Research in Education*. New York: Guilford Press.
- Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). "The Effect of Teacher Coaching on Instruction and Achievement: A Meta-Analysis." *Review of Educational Research*.
- Kurniawan, dkk. (2023). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung: EduPress.
- Mataram, R., dkk. (2024). *Pembelajaran Aktif dan Kontekstual*. Surabaya: Pustaka Edukasi.
- McNiff, J. (2017). *Action Research: Principles and Practice* (3rd ed.). London: Routledge.
- Mertler, C. A. (2020). *Introduction to Educational Research*. London: SAGE Publications.
- Paizaluddin, E. (2023). *Metode Penelitian Tindakan: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Pertiwi, N. A., dkk. (2023). "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dengan PBL." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 108–110.
- Putra, R. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV Literasi Nusantara.
- Rahmawati, D., & Sari, R. (2017). *Jenis-jenis Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Eduka Media.

- Sagor, R. (2018). *Guiding School Improvement with Action Research*. Alexandria, VA: ASCD.
- Samsudin, A. (2020). *Psikologi Pendidikan untuk Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, R., & Wijaya, D. (2018). *Panduan PTK untuk Guru Sekolah Dasar*. Surabaya: CV Citra Media.
- Shofiya, N. (2020). *Model Pembelajaran Aktif untuk Abad 21*. Malang: Intimedia.
- Syamsudin, & Damaianti, V. S. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Torp, L., & Sage, S. (2021). *Problems as Possibilities: Problem-Based Learning for K–16 Education* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tampubolon, D. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiliam, D. (2020). *Embedded Formative Assessment* (2nd ed.). Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- Zainal. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.